

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan pondasi dasar dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Karena hal ini sesuai dengan pendapat Radiansyah yang menyatakan : “Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.¹ Disamping itu, menurut Abdul Majid di dalam bukunya *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* mengatakan: “Tujuan Pendidikan secara umum adalah memanusiakan manusia”.²

Berdasarkan undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Berdasarkan undang-undang di atas dapat kita pahami bahwasanya usaha mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan tanggung jawab bersama-sama

¹ Radiansyah, *Sosiologi Pendidikan*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), h. 3.

² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h. 65.

³ Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: ALFABETA, 2012),h. 180.

antara pemerintah dengan masyarakat, termasuk guru, keluarga, dan rumah tangga.

Pendidikan secara sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan. Hasbullah dalam bukunya *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* mengutip pendapat Ahmad D. Marimba, Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁴ Oleh karena itu, pendidikan diperlukan untuk membentuk kepribadian yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat, kebudayaan, dan agama baik dengan pendidikan umum ataupun pendidikan Islam.

Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa dalam bukunya *Pendidikan Islam* mengatakan Pendidikan Islam ialah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia, dan alam semesta.⁵ Untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia yang lain itu ialah dengan diperlukannya pendidikan Islam baik secara lembaga formal maupun nonformal.

Pasal 26 ayat 4 merincikan tentang pelebagaan pendidikan Nonformal yakni: “Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.1-3.

⁵ Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 3.

pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis”.⁶

Dalam pendidikan Islam ada lembaga pendidikan Formal dan Nonformal. Lembaga pendidikan Islam yang formal ialah lembaga pendidikan yang berstruktur, memiliki jenjang tingkatan, dan dilaksanakan dengan sengaja dalam waktu dan tempat tertentu seperti sekolah, madrasah. Sedangkan lembaga pendidikan Islam yang nonformal ialah lembaga pendidikan di luar sekolah yang dapat membantu dan menggantikan pendidikan formal dalam aspek tertentu yang diselenggarakan dengan sengaja dan sistematis seperti Majelis Taklim.⁷

Berdasarkan sejarahnya majelis taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam, pada periode Madinah, ketika Islam telah menjadi kekuatan nyata dalam masyarakat waktu itu, penyelenggaraan pengajian tersebut berlangsung lebih pesat. Rasulullah duduk di masjid nabawi untuk memberikan pengajian kepada para sahabat dan kaum muslimin ketika itu. Dengan cara ini Nabi Muhammad SAW telah berhasil menyiarkan Islam, dan sekaligus dengan itu berhasil pula membentuk karakter dan ketaatan umat. Apa yang menjadi tradisi Nabi Muhammad SAW semacam itu diterapkan para sahabat, tabi'in, tabi'it tabiin, dan seterusnya sampai generasi kita sekarang.⁸ Hal itu membuktikan eksistensi majelis taklim dari dulu sampai sekarang sangat berperan dalam

⁶ Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI Tahun 2006, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, h. 19.

⁷ Burhanudin Abdullah, *Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Prisma, 2010), h. 103-105.

⁸ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 97.

menyiarkan Islam dan mendidik umat Islam terutama mengenai Tauhid, Ibadah, Mu'amalah, Aqidah, dan akhlak.

Nuryanis dan Romli M dalam bukunya *Pendidikan Luar Sekolah* mengatakan majelis taklim merupakan lembaga pendidikan Islam nonformal, waktu belajarnya berkala tapi teratur, pengikut jama'ahnya relatif banyak dan terbuka bagi semua kalangan. Tujuannya adalah untuk memasyarakatkan ajaran Islam di kalangan jama'ahnya.

Selain itu, majelis taklim juga mempunyai andil besar dalam rangka membina pengetahuan keIslaman masyarakat, khususnya bagi masyarakat yang tidak sempat mengenyam pendidikan Islam formal. Jama'ah majelis taklim tidak dibatasi dalam tingkat usia, kemampuan atau lainnya, tapi siapa saja yang berminat boleh mengikutinya. Untuk itu pesertanya sangat heterogen, tidak ada tingkatan tertentu, yang penting mereka ikhlas dan tertib dalam mengikuti pengajian yang dilakukan.⁹

Kamaruddin Amin dalam bukunya *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritis Hadis* mengatakan Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW untuk sekalian alam. Islam mengatur hidup dan kehidupan manusia agar tercapai kebahagiaan dan keselamatan di dunia dan di akhirat. Untuk mencapai keselamatan di dunia dan di akhirat, manusia diberi Allah SWT pedoman berupa kitab suci Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW.

⁹ Nuryanis dan Romli M, *Pendidikan Luar Sekolah*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), h. 40.

Sebagian besar kaum muslimin meyakini bahwa hadis adalah Sunah Nabi dan bahwa hadis merupakan tuntunan yang tidak dapat diabaikan dalam memahami wahyu Allah. Sebagai salah satu sumber otoritas Islam kedua setelah Al-Qur'an, sejumlah literatur hadis memiliki pengaruh yang sangat menentukan serta menjadi sumber hukum dan inspirasi agama. Para ulama berupaya keras mengumpulkan, mengklasifikasi serta memilah hadis-hadis yang autentik dan yang palsu.¹⁰ Otoritas hadis juga menempati posisi kedua sesudah Al-Qur'an dalam tataran validitas keujjahan isi yang dikandungnya.¹¹

Hadis Nabi Muhammad SAW selain berfungsi sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah Al-Qur'an juga berfungsi sebagai sumber sejarah dakwah (perjuangan) Rasulullah SAW. ketaatan dan kebaktian kepada Rasulullah SAW melalui *sunnah*-nya adalah keharusan bagi setiap muslim. Bahkan Al-Qur'an memosisikan ketaatan kepada Rasulullah SAW sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.¹² Seperti firman Allah SWT dalam Q.S. Ali 'Imran/3:31

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ

رَّحِيمٌ¹³

¹⁰ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritis Hadis*, (Jakarta: Hikmah, 2009), h. 1.

¹¹ Nizar Ali, *Memahami Hadits Nabi: Metode dan Pendekatannya*, (Yogyakarta: IDEA Press, 2011), cet. II, h. 2.

¹² Zaghlul an-Najjar, *Pembuktian Sains Dalam Sunnah Buku Ke Dua*, Terj. M. Lukman, (Jakarta: Amzah, 2006), Cet. Ke-1, h. Xxvii

¹³ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Mushaf Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah*, (Yogyakarta: Gramasurya, 2015), h. 54.

Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ : قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ أَحْيَا سُنَّتِي فَقَدْ أَحْبَبَنِي وَمَنْ أَحْبَبَنِي كَانَ مَعِيَ فِي الْجَنَّةِ. (رواه ترمذي)¹⁴

Dengan melaksanakan sunnah Nabi Muhammad SAW akan mendapatkan kecintaan beliau dan akan bersama beliau di surga kelak. Al-Qur'an juga memberi peringatan tegas terhadap pelanggaran perintah Rasulullah SAW.¹⁵ Sebagaimana dalam firman-Nya Q.S An-Nur/24:63

لَا تَجْعَلُوا دُعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدُعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ¹⁶

Apa yang ada pada diri Rasulullah SAW merupakan contoh atau teladan hidup bagi orang-orang beriman. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Ahzab/33:21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا¹⁷

¹⁴ Abi Isa Muhammad bin Isa bin Suurah Al-Mutawaffa, *Sunan Al-Tirmidzi*, (Beirut: Daarul Fikr, 1392 H), h. 310.

¹⁵ Zaglul an-Najjar, *Pembuktian Sains...*, h. Xxviii

¹⁶ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Mushaf Al-Qur'an...*, h. 359.

¹⁷ *Ibid.*, h. 419.

Bagi mereka yang bertemu langsung dengan Rasulullah SAW maka cara meneladani Rasulullah SAW dapat mereka lakukan secara langsung, sedangkan bagi mereka yang tidak sezaman dengan Rasulullah SAW cara meneladaninya dengan mempelajari, memahami, dan mengikuti berbagai petunjuk yang termuat dalam hadis Rasulullah SAW.¹⁸

Imam Al-Qurtubi dalam buku tafsirnya yang bernama *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an* mengatakan “Tidak pantas seorang pelajar (penuntut) ilmu hadis terbatas hanya mendengar dan menulis hadis tanpa mengenal hakikat dan memahami kandungan isinya. Jika hal itu tetap dilakukan, maka berarti mereka telah menyia-nyiakan waktu tanpa banyak faedah”. Manusia pada zaman sekarang, sebenarnya sangat memerlukan hadis Nabi Muhammad SAW. Hadis tersebut perlu dikemukakan dalam bentuk yang menarik, misalnya dari penjelasan dan pemahamannya, sehingga mereka senang dan mudah menerima, serta mengamalkannya.¹⁹

Menurut Alfani Daud dalam bukunya yang berjudul *Islam dan Masyarakat Banjar* mengatakan bahwa masyarakat Banjar merupakan penganut Islam yang taat walaupun terdapat pengaruh kepercayaan lama, ini dapat diketahui dari banyaknya kegiatan-kegiatan agama. Seiring dengan tumbuhnya tempat-tempat kegiatan keagamaan, masyarakat yang tidak melanjutkan sekolahnya termasuk yang sudah agak berumur sering berusaha menambah pengetahuannya tentang

¹⁸ Zaglul an-Najjar, *Pembuktian Sains...*, h. Xxviii.

¹⁹ Ahmad Al-Basyuni, *Syarh Hadits: Qabasat min as-Sunnah an-Nabawiyah (cuplikan dari sunnah Nabi Muhammad SAW)*, terj. Tarmana Ahmad Qasim (Bandung: Trigenda Karya, 1994), h. 21.

amal perbuatan dan kepercayaan agama dengan cara mengikuti acara-acara pengajian yang diselenggarakan secara berkala di kampung.²⁰

Namun realita sekarang ini kebanyakan majelis taklim hanya mengajarkan pada bidang ilmu Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf saja dan minimnya majelis taklim dalam mengajarkan hadis kepada jamaahnya. Kebanyakan pembelajaran hadis diajarkan di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah diniyah saja sehingga pemahaman masyarakat tentang hadis ini kurang diketahui, padahal hadis ini merupakan pedoman umat Islam dalam banyak hal, baik urusan agama, dunia maupun urusan akhirat karena hadis menjelaskan apa yang kurang jelas dalam Al-Qur'an, seperti haramnya khamar, cara-cara sembahyang, petunjuk-petunjuk tentang akhlak yang mulia dan petunjuk mengenai hubungan antara sesama muslim, baik dalam hal kemasyarakatan maupun perekonomian. Dalam beberapa hadis juga digambarkan kehalusan pribadi nabi Muhammad SAW yang mulia.²¹

Hal ini mungkin disebabkan karena kebanyakan masyarakat masih belum memahami betul tentang ilmu Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf sehingga pihak dari majelis taklim beranggapan bahwasanya pelajaran yang penting dan perlu diterapkan sekarang ini cukup tiga bidang ilmu tersebut saja. Dalam hal ini membuat sebagian orang untuk mempelajari sendiri hadis-hadis Nabi Muhammad SAW dengan berdasar akal dan pemahamannya sendiri tanpa mempelajarinya dengan berguru sehingga muncullah kekeliruan dan pemahaman yang

²⁰ Alfani Daud, *Islam dan Masyarakat Banjar: Deskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1997), h. 149.

²¹ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Tahun Anggaran 1984/1985), h.103.

menyimpang akibat dari mempelajari hadis-hadis tersebut dan juga banyaknya hadis-hadis yang beredar di sosial media yang belum tentu teruji kebenarannya sehingga sebagian orang masih saja ikut-ikutan menyebarkan tanpa menjelaskan status hadis tersebut karena tidak selektif dalam mendengar dan mengambil hadis, akibatnya adalah munculnya masalah dan penyimpangan dalam kehidupan bermasyarakat, beribadah, berakhlak, dan berakidah.

Dari problematika yang kita lihat tersebut, hal ini menunjukkan betapa perlu dan pentingnya pengajaran hadis ini diajarkan di majelis-majelis taklim agar jamaah mengetahui dan memahami bagaimana hadis yang dapat dijadikan patokan dalam beribadah dan beramal sehingga tidak memahami sendiri hadis-hadis tersebut dengan hawa nafsunya sendiri dan juga bisa memilah milih hadis yang beredar di era sosial media sekarang ini dengan baik dan benar.

Dalam hal ini, Majelis Taklim Darul Ihsan yang dipimpin oleh KH. Muhammad Rusbani yang sudah berjalan dari tahun 2000 sampai sekarang ini bertempat di desa Bi-ih kecamatan Karang Intan kabupaten Banjar ini merupakan salah satu dari beberapa majelis taklim yang mengajarkan hadis kepada jamaahnya yaitu diantaranya seperti majelis taklim KH. Wildan Salman dan KH. Ahmad Tarhib. Guna untuk memberikan pelajaran dan pemahaman kepada masyarakat agar dalam menerima suatu hadis tidaklah langsung memahami sendiri dan diterima begitu saja akan tetapi hendaklah merujuk ke kitab-kitab hadis terlebih dahulu melalui ulama yang ahli dalam bidang hadis, sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam menerima dan memahami hadis-hadis tersebut. Selain itu juga untuk memberi tahu bahwa setiap ibadah dan amalan-amalan yang

dikerjakan masyarakat itu memiliki dasar/hujjah sehingga tidak memunculkan pertentangan dan perpecahan antar umat Islam.

Adapun kitab yang digunakan oleh KH. Muhammad Rusbani dalam pengajaran hadis ini ialah menggunakan kitab *Riyadhus Shalihin* karangan Imam An-Nawawi. Dalam pengajarannya, beliau selalu memotivasi jamaah untuk selalu berbuat baik dan mengamalkan sedikit demi sedikit terhadap ilmu yang telah dipelajari serta mencontohkan dengan melaksanakan sendiri agar jamaah tertarik untuk mengikuti beliau seperti melaksanakan ibadah-ibadah sunnah, baik itu salat sunah, bersedekah, bersikap zuhud, tawaduk, dan sebagainya.

Majelis taklim Darul Ihsan ini diadakan satu minggu sekali yaitu pada hari Rabu ba'da maghrib (malam kamis) dan dihadiri oleh berbagai lapisan masyarakat dari yang muda sampai tua. Pengajian yang beliau sampaikan berupaya untuk mendorong kaum muslim agar bisa meneladani Nabi Muhammad SAW dalam segala bentuk perilaku dan muamalah sehari-hari, dimana di dalamnya mencerminkan ajaran-ajaran yang harus ditiru oleh pengikutnya, karena Nabi Muhammad SAW merupakan uswatun hasanah.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti sehubungan dengan permasalahan tersebut, yang hasilnya akan dijadikan bahan penyusunan skripsi dengan judul: **“PENGAJARAN HADIS DI MAJELIS TAKLIM DARUL IHSAN DESA BI-IH KECAMATAN KARANG INTAN KABUPATEN BANJAR”**.

B. Definisi Operasional

1. Pengajaran merupakan pemberian pengetahuan kepada peserta didik agar mempunyai ilmu pengetahuan. Jadi maksud penulis disini ialah proses pelaksanaan pengajaran kitab hadis *Riyadhus Shalihin* yang diajarkan oleh guru dari kegiatan awal sampai kegiatan penutup.
2. Komponen pengajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Jadi yang penulis maksud disini ialah komponen tujuan, pendidik, peserta didik, materi, dan metode.
3. Majelis Taklim yaitu tempat berkumpulnya sekelompok orang untuk melakukan suatu kegiatan keagamaan, tempatnya dapat berupa mesjid, mushalla/langgar, rumah atau juga tempat khusus yang dibangun untuk suatu kegiatan. Dengan demikian majelis taklim yang dimaksud penulis disini ialah tempat pelaksanaan pengajaran kitab hadis *Riyadhus Shalihin* yaitu di masjid Darul Ihsan desa Bi-ih kecamatan Karang Intan kabupaten Banjar.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pengajaran hadis di majelis taklim Darul Ihsan desa Bi-ih kecamatan Karang Intan kabupaten Banjar?
2. Komponen pengajaran apa saja yang terdapat di majelis taklim Darul Ihsan desa Bi-ih kecamatan Karang Intan kabupaten Banjar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pengajaran hadis di majelis taklim Darul Ihsan desa Bi-ih kecamatan Karang Intan kabupaten Banjar.
2. Untuk mengetahui komponen pengajaran apa saja yang terdapat di majelis taklim Darul Ihsan desa Bi-ih kecamatan Karang Intan kabupaten Banjar.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi tentang pengajaran hadis di majelis taklim Darul Ihsan desa Bi-ih kecamatan Karang Intan kabupaten Banjar serta dapat memberikan manfaat secara teoritis ataupun praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan berupa hasil penelitian ilmiah sebagai kajian dunia pendidikan Islam, khususnya pada pengajaran hadis.
- b. Menambah sumbangan pemikiran sebagai solusi atau masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Sumbangan pemikiran bagi guru-guru majelis taklim dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar.
- b. Bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dalam permasalahan yang sama untuk mengadakan penelitian yang lebih mendalam.

- c. Menambah wawasan keilmuan dan pengalaman penulis khususnya dan pembaca pada umumnya berkenaan tentang pengajaran kitab hadis *Riyadhus Shalihin* di majelis taklim Darul Ihsan Desa Bi-ih Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

F. Kajian Pustaka

Sesuai dengan judul penelitian yang akan diteliti, penulis menemukan beberapa judul penelitian terdahulu yang relevan, yakni sebagai berikut:

1. Skripsi Ibnu Khaldun, 0601427760, *Pengajian Hadis Sahih Bukhari di Majelis Ta'lim Ibnu Hamid Desa Pasayangan Utara Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar (Studi Tentang Metode Pengajaran dan Pemahaman Peserta Pengajian)*, Banjarmasin, Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2011.

Adapun penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) dalam bidang hadis yang berkaitan dengan metode pengajaran dan pemahaman peserta pengajian. Karenanya dilakukan observasi, dokumentasi, wawancara, serta pembagian angket. Data yang terkumpul penulis analisis dengan analisis deskriptif-kualitatif. Skripsi tersebut menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut: metode pengajaran yang disampaikan guru pengajar hadis Sahih Bukhari di Majelis Ta'lim Ibnu Hamid adalah metode ceramah. Mengenai pemahaman peserta pada pengajian kitab hadis Sahih Bukhari tersebut bervariasi, ada yang paham secara keseluruhan dan ada yang memahami sebagian materi pengajian, hal ini disebabkan oleh faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi pemahaman

peserta pengajian, baik faktor internal (pendidikan dan keseriusan dalam mendengarkan pengajian), maupun faktor eksternal (keadaan tempat duduk dalam pengajian, pengeras suara, dan membawa atau tidaknya kitab pedoman pengajian).

2. Skripsi Raudah, 0701428379, Pengajian Kitab Hadis Al-Tarhib Wa Al-Tarhib di Desa Pandan Sari Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan (Studi Tentang Motivasi dan Tujuan Guru serta Peserta Pengajian), Banjarmasin, Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2011.

Adapun penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) dalam bidang hadis yang berkaitan dengan motivasi dan tujuan guru serta peserta pengajian. Karenanya dilakukan observasi, dokumentasi, wawancara, serta pembagian angket. Data yang terkumpul penulis analisis dengan analisis deskriptif-kualitatif. Skripsi tersebut menghasilkan temuan-temuan sebagai berikut: Motivasi Guru dalam menyampaikan pengajian adalah untuk menggantikan guru lain atas permintaan warga selain itu dorongan dalam diri beliau untuk berdakwah dan mengajak kepada umat Islam agar gemar melaksanakan ibadah-ibadah sunah berdasarkan hadis-hadis Rasulullah SAW. Motivasi peserta pengajian kitab hadis *al-Tarhib wa al-Tarhib* yaitu pertama motivasi intrinsik (faktor yang timbul dalam diri seseorang) seperti, minimnya ilmu agama, kedua motivasi ekstrinsik (faktor yang timbul dari pengaruh luar) seperti kharismatik guru pengajian, maeri yang disampaikan, keadaan diri peserta pengajian dan adanya waktu luang.

Tujuan guru dan peserta pengajian kitab hadis *al-Tarhib wa al-Tarhib* yaitu tujuan guru pengajian adalah para peserta bisa mengamalkan ilmu yang beliau sampaikan dalam kehidupan karena apa yang beliau sampaikan adalah untuk kemaslahatan umat. Tujuan peserta yaitu pertama, ingin menambah ilmu pengetahuan agama khususnya masalah anjuran berbuat kebaikan (*fadhilah amal*) dengan mengikuti pengajian kitab hadis *al-Tarhib wa al-Tarhib* peserta mendapatkan dasar pegangan yang berasal dari Rasulullah SAW. kedua, untuk meminta amalan kepada guru pengajian.

3. Skripsi Lailatul Fauziah, 1001421018, *Pengajian Hadis di Kabupaten Hulu Sungai Selatan (Studi Metode Syarah Hadis)*, Banjarmasin, Institut Agama Islam Negeri Antasari, 2014.

Adapun penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field research*) dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. hasil dari penelitian ini ialah metode syarah hadis yang digunakan oleh guru pengajian ada dua bentuk yaitu metode *tahlili* dan metode *ijmali*. Pengajian kitab *Shahih al-Bukhari* di Kelurahan Kandangan Barat dan di Kelurahan Kandangan Utara menggunakan metode *tahlili* dan metode *ijmali*, dikarenakan ada satu orang gurunya yang menggunakan metode *Ijmali*. Pengajian kitab *Arba'in Nawawiyah* di Kelurahan Kandangan Kota menggunakan metode *tahlili*. Dan pengajian kitab *Sahih Muslim* di Desa Teluk Labak Negara menggunakan metode *Ijmali*.

G. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan laporan penelitian ini disusun dengan menggunakan uraian yang sistematis untuk mempermudah pengkajian pemahaman terhadap persoalan yang ada. Adapun sistematika penulisan ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini meliputi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Definisi Operasional, Signifikansi Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Teori, bab ini meliputi Pengajaran Hadis Dan Ruang Lingkupnya, Kitab Hadis Dan Ruang Lingkupnya, dan Majelis Taklim Serta Ruang Lingkupnya.

Bab III Metode Penelitian, bab ini meliputi Jenis Dan Pendekatan Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data, serta Prosedur Penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, bab ini meliputi Gambaran Umum Lokasi Penelitian, Penyajian Data, dan Analisis Data Tentang Pengajaran Hadis di Majelis Taklim Darul Ihsan Desa Bi-ih Kecamatan Karang Intan Kabupaten Banjar.

Bab V Penutup, bab ini meliputi Simpulan dan Saran-saran.